

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBUAT TOPENG DENGAN
PENERAPAN MODEL PENGAJARAN LANGSUNG
DI KELAS V SDN 12 KOTO HILALANG
KABUPATEN AGAM**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji skripsi Jurusan Pendidikan
Guru Sekolah Dasar Sebagai Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



OLEH:

MEGA FITRISA

01368

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

HALAMAN PENGESAHAN

*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu
Pendidikan Universitas Negeri Padang*

Judul : **Peningkatan Keterampilan Membuat Topeng dengan
Penerapan Model Pembelajaran Langsung di Kelas V
SDN 12 Koto Hilalang Kabupaten Agam**

Nama : **Mega Fitriisa**

NIM : **01368**

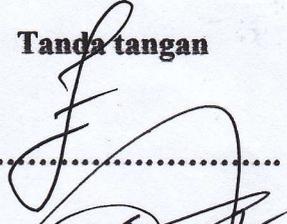
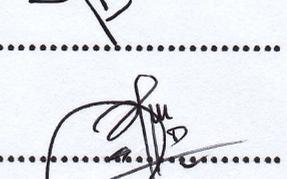
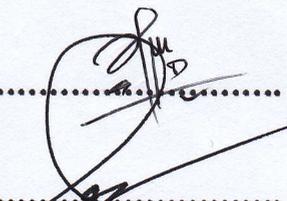
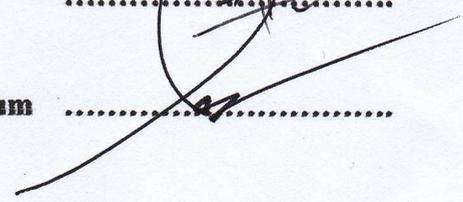
Jurusan : **Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Fakultas : **Ilmu Pendidikan**

Padang, Agustus 2012

Tim Penguji

Tanda tangan

1. Ketua	: Dra. Zainarlis, M.Pd 
2. Sekretaris	: Drs. Zainal Abidin 
3. Anggota	: Drs. Yunisrul 
4. Anggota	: Dra.Harni, M.Pd 
5. Anggota	: Mansurdin, S.Sn, M.Hum 

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peningkatan Keterampilan Membuat Topeng dengan Penerapan Model Pembelajaran Langsung di Kelas V SDN 12 Koto Hilalang Kabupaten Agam”** ini tepat pada waktunya. Shalawat serta salam peneliti haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad S.A.W beserta sahabat-sahabatnya, yang telah menyalakan obor penerang gelapnya jalan umat manusia.

Adapun yang menjadi tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan yang harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Terima kasih peneliti ucapkan kepada Ibu Dra. Zainarlis, M.Pd selaku dosen pembimbing I, dan Bapak Drs. Zainal Abidin selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan masukan pada peneliti, sehingga skripsi ini selesai pada waktu yang telah ditentukan.

Selanjutnya ucapan terima kasih yang tulus tidak lupa pula peneliti ucapkan kepada:

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd selaku ketua jurusan PGSD dan Ibu Masniladefi, S.Pd, M.Pd selaku sekretaris jurusan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan izin pada

peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Drs. Zuardi, M.Si selaku ketua UPP IV beserta staf dosen dan tata usaha UPP IV Bukittinggi.
3. Bapak Drs. Yunisrul, Ibu Dra. Harni, M.Pd, dan Bapak Mansurdin, S.Sn, M.Hum selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan ilmu, arahan, kritikan dan saran yang berharga untuk kesempurnaan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu staf dosen jurusan PGSD yang telah memberikan sumbangan fikirannya selama peneliti menuntut ilmu dalam perkuliahan.
5. Ibu Wiwi Naswida, S.Pd selaku kepala SD Negeri 12 Koto Hilalang, yang telah memberikan izin, fasilitas dan kemudahan kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian ini.
6. Ibu Sesmanetti, S.Pd selaku guru kelas V SD Negeri 12 Koto Hilalang, yang telah menerima peneliti dengan ramah dan mau berkolaborasi untuk melaksanakan penelitian.
7. Penghargaan yang tidak terhingga dan penuh rasa hormat, penulis sampaikan kepada ayahanda Syafe'i dan ibunda Ratna tercinta yang senantiasa memberikan doa restu dan dukungan baik yang moril maupun materil pada penulis. Kakak Winda Novrina, Amd. Keb dan adik Riski Septiadi, serta segenap keluarga yang dengan setia penuh pengertian, dan kesabaran untuk ikut memberi semangat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
8. Kepada Rio Afandi yang dengan sabar selalu memberikan semangat dan dukungan penuh kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Sahabat-sahabatku angkatan 2008 PGSD S1 yang bernaung dalam satu atap

perjuangan, senasib dan sepenanggungan, yang telah bersedia memberikan nasehat dan masukan kepada peneliti selama ini. Terima kasih semoga kita semua mampu memikul amanah ini sebagai pendidik di masa yang akan datang.

10. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Peneliti mengirimkan doa kepada Allah S.W.T, semoga bantuan yang telah mereka berikan mendapat balasan yang berlipat ganda dariNya, Aamiin. Dan akhir kata peneliti menyadari tiada manusia yang sempurna, kebenaran datang dari Allah S.W.T dan kesalahan datang dari hambaNya, begitu juga dengan skripsi ini yang jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan dari pembaca. Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin yarobbal'alamiin.

Bukittinggi, Agustus 2012

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori	8
1. Keterampilan Membuat Topeng	8
a. Pengertian Keterampilan	8
b. Keterampilan Membuat Topeng	9
1) Pengertian Topeng	9
2) Jenis-jenis Topeng	9
3) Topeng kertas	11
4) Alat dan Bahan yang Digunakan Dalam Membuat Topeng	12
5) Langkah Kerja Membuat Topeng	12
6) Manfaat Keterampilan Membuat Topeng	13
2. Pengertian Model Pembelajaran	14
3. Model Pengajaran Langsung	15
a. Pengertian Model Pembelajaran Langsung	15
b. Keunggulan Model Pembelajaran Langsung	16

c.	Langkah-langkah Model Pembelajaran Langsung	17
4.	Penerapan Model Pengajaran Langsung dalam Pembelajaran Seni Membuat Topeng di Sekolah Dasar	20
5.	Penilaian Keterampilan Membuat Topeng dengan Model Pengajaran Langsung	22
B.	Kerangka Teori	23
BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Lokasi Penelitian	26
1.	Tempat Penelitian	26
2.	Subjek penelitian	26
3.	Waktu dan Lama Penelitian	26
B.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	27
1.	Pendekatan penelitian	27
2.	Jenis Penelitian	28
C.	Rancangan Penelitian	29
1.	Alur penelitian	29
2.	Prosedur penelitian	31
a.	Studi pendahuluan	31
b.	Perencanaan	31
c.	Pelaksanaan	33
d.	Pengamatan	34
e.	Refleksi	35
D.	Data dan Sumber Data	36
1.	Data Penelitian	36
2.	Sumber Data	36
E.	Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	37
1.	Teknik Pengumpulan Data	37
2.	Instrument Penelitian	37
F.	Teknik Analisis Data	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian	42
1. Siklus I	42
a. Perencanaan	42
b. Pelaksanaan	43
c. Pengamatan	50
d. Refleksi	70
2. Siklus II	73
a. Perencanaan	74
b. Pelaksanaan	74
c. Pengamatan	82
d. Refleksi	100
B. Pembahasan	
1. Siklus I	103
a. Perencanaan	103
b. Pelaksanaan	105
c. Hasil Belajar	108
2. Siklus II	110
a. Perencanaan	110
b. Pelaksanaan	111
c. Hasil Belajar	113

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	115
B. Saran	117
DAFTAR RUJUKAN	120
LAMPIRAN	122

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Lampiran 1 RPP Siklus I Pertemuan 1.....	122
2. Lampiran 2 APKG Siklus I Pertemuan 1	128
3. Lampiran 3 Pengamatan Aktivitas Guru siklus I Pertemuan 1	134
4. Lampiran 4 Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan 1	140
5. Lampiran 5 RPP Siklus I Pertemuan II.....	146
6. Lampiran 6 APKG Siklus I Pertemuan II	150
7. Lampiran 7 Pengamatan Aktivitas Guru siklus I Pertemuan II	156
8. Lampiran 8 Pengamatan Aktivitas Siswa siklus I Pertemuan II.....	160
9. Lampiran 9 Deskriptor Penilaian Proses Siklus I	164
10. Lampiran10 Format Penilaian Proses Siklus I	166
11. Lampiran 11 Penilaian Proses Siklus I	167
12. Lampiran 12 Deskriptor Penilaian Hasil Siklus I	168
13. Lampiran 13 Format Penilaian Hasil Siklus I	169
14. Lampiran 14 Penilaian Hasil Siklus I	162
15. Lampiran 15 Rekapitulasi Penilaian Siklus I	171
16. Lampiran 16 RPP Siklus II Pertemuan I.....	173
17. Lampiran 17 APKG Siklus II Pertemuan I.	179
18. Lampiran 18 Pengamatan Aktivitas Guru siklus II Pertemuan 1.....	185
19. Lampiran 19 Pengamatan Aktivitas Siswa siklus II Pertemuan 1	191
20. Lampiran 20 RPP Siklus II Pertemuan II	197

21. Lampiran 21 APKG Siklus II Pertemuan 2	201
22. Lampiran 22 Pengamatan Aktivitas Guru siklus II Pertemuan 2.....	207
23. Lampiran 23 Pengamatan Aktivitas Siswa siklus II Pertemuan 2	211
24. Lampiran 24 Deskriptor Penilaian Proses Siklus II	215
25. Lampiran 25 Format Penilaian Proses Siklus II	217
26. Lampiran 26 Penilaian Proses Siklus II	218
27. Lampiran 27 Deskriptor Penilaian Hasil Siklus II	219
28. Lampiran 28 Format Penilaian Hasil Siklus II	220
29. Lampiran 29 Penilaian Hasil Siklus II	216
30. Lampiran 30 Rekapitulasi Penilaian Siklus II	222
31. Lampiran 31 Rekapitulasi Penilaian Siklus I dan Siklus II	224
32. Lampiran 32 Dokumentasi Penelitian	225
33. Lampiran 33 Surat Izin Penelitian	226
34. Lampiran 34 Surat Keterangan Penelitian	227

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di Sekolah Dasar dan dimuat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Tujuan atau sasaran utama mata pelajaran SBK adalah menciptakan peserta didik yang kreatif, terampil berekspresi sesuai bakat, minat dan kemampuan masing-masing. Sumanto (2006:141) menjelaskan bahwa “berkreasi dalam pelajaran SBK memiliki tujuan untuk mengembangkan kompetensi rasa keindahan, kesabaran, kecekatan dan keterampilan.” Pendidikan SBK diberikan disekolah karena keunikan yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi.

Pelajaran SBK di Sekolah Dasar dibagi menjadi beberapa bagian yaitu seni rupa, seni musik, seni tari, seni drama, dan keterampilan. Dan salah satu bentuk pengapresiasian diri melalui karya seni rupa yang dituntut dalam KTSP adalah membuat topeng. Depdiknas (2008:1481) menyebutkan bahwa topeng merupakan “penutup muka (dari kayu, kertas, dsb) yang menyerupai muka orang, binatang, dsb”. Topeng juga bisa dibuat dari tanah liat, rendaman kertas koran, kertas karton dan lain-lain. Topeng bisa menyerupai hewan, manusia dalam berbagai ekspresi seperti sedih, tertawa, tersenyum, dan lain sebagainya. Tujuan pembuatan seni rupa topeng di Sekolah Dasar yang dituntut dalam KTSP adalah membuat atau melatih keterampilan siswa SD.

Untuk mencapai tujuan yang dituntut oleh KTSP, pembelajaran keterampilan membuat topeng seharusnya benar-benar ditata sedemikian rupa. Guru seharusnya membangkitkan kreatifitas peserta didik dengan memperagakan model-model topeng tiga dimensi berbentuk menarik terlebih dahulu, kemudian mengajarkan kepada peserta didik langkah-langkah membuat topeng tiga dimensi yang benar yaitu mulai dari menyiapkan cetakan yang akan digunakan untuk membuat topeng terlebih dahulu, kemudian menempel kertas pada cetakan, memberi lem, menjemur topeng sampai benar-benar kering, melepas dari cetakan, merapikan bagian tepi dengan gunting, dan mewarnai topeng sesuai keinginan masing-masing dengan cat air/cat minyak. Proses pembuatan topeng seharusnya langsung dikerjakan peserta didik di dalam kelas atau pada saat tatap muka, sehingga proses membuat topeng bisa dinilai guru secara langsung, karena dalam seni rupa selain penilaian hasil, penilaian proses juga sesuatu yang sangat penting.

Terstruktur serta berkualitasnya metode dan proses pembelajaran juga akan berdampak pada nilai peserta didik, baik dari segi hasil maupun produk yang dihasilkan yaitu berupa karya seni rupa topeng. Dengan metode dan proses pembelajaran yang baik, maka peserta didik juga akan menjadi terampil dan kreatifitas peserta didik terasah secara optimal. Dengan optimalnya kreatifitas dan kemampuan peserta didik, maka tujuan yang dituntut dalam KTSP untuk membuat topeng akan terpenuhi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada bulan Januari 2012 di SDN 12 Koto Hilalang, dalam mengeksposisikan diri melalui seni rupa yaitu membuat

topeng, guru hanya mengutamakan penilaian hasil akhir karya seni rupa tanpa memperhatikan kemampuan peserta didik dalam proses pembuatan. Model atau metode pembelajaran yang digunakan guru masih jauh dari yang diharapkan. Contoh topeng yang dipajang sebelum pembelajaran dimulai hanya satu atau tidak bervariasi. Hal ini menyebabkan peserta didik menjadi monoton dan hanya terpaku pada satu model topeng saja dan tidak memikirkan bentuk-bentuk yang lain yang lebih bagus dan unik. Topeng yang dibuat berbentuk biasa tanpa hiasan tambahan, hanya cara melukis pola topeng oleh peserta didik yang membedakan satu sama lain, padahal membuat topeng dalam KTSP dituntut kreatifitas peserta didik.

Hal ini mempengaruhi kreatifitas peserta didik. Kreatifitas, kreasi, dan ekspresi mereka menjadi tidak terasah secara maksimal. Metode yang tidak inovatif dan langkah-langkah pembelajaran yang tidak diberikan guru sesuai langkah-langkah membuat topeng yang seharusnya ini berdampak pada kemampuan peserta didik dalam membuat topeng. Peserta didik menjadi tidak terampil, tidak bisa membuat topeng dengan benar. Hal ini masih jauh dari yang diharapkan oleh KTSP, karena yang dituntut dalam mata pelajaran SBK itu sendiri adalah kreatifitas, kreasi, dan ekspresi peserta didik itu sendiri.

Hal ini bisa dilihat dari perolehan nilai siswa yang masih rendah. Rata-rata nilai masing-masing peserta didik hanya sekedar memenuhi Standar Ketuntasan Minimum untuk mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan yaitu 75. Dan hanya satu orang peserta didik memperoleh nilai tertinggi yaitu 87. Nilai yang dikategorikan baik hanya diperoleh beberapa orang saja. Nilai

ini pun adalah nilai hasil produk dari karya peserta didik, sedangkan dalam seni rupa salah satu juga harus memperhatikan nilai proses.

Salah satu solusi dari fenomena diatas adalah dengan memilih model pembelajaran yang digunakan agar peserta didik bisa ikut serta langsung dalam pembelajaran, dapat melihat proses pembelajaran, dan meningkatkan kreatifitas peserta didik. Model pembelajaran merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran karena memegang peranan penting dan dapat menentukan sukses atau tidaknya suatu proses pembelajaran. Model pembelajaran merupakan salah satu komponen utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.

Model pembelajaran yang menarik dan variatif akan berimplikasi pada minat maupun motivasi peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar dikelas. Dengan penerapan kurikulum KTSP dan tuntutan untuk mengembangkan model pembelajaran, maka guru harus berani berinovasi dan beradaptasi dengan model-model pembelajaran.

Salah satu karakteristik anak usia SD yang harus diperhatikan adalah suka bermain, berekspresi dan cenderung menirukan tingkah laku gurunya. Sehingga model pembelajaran yang tepat digunakan untuk pembelajaran di SD salah satunya adalah model pembelajaran langsung. Model pembelajaran langsung ini bertolak dari pemikiran bahwa peserta didik belajar secara selektif, mengingat dan menirukan tingkah laku dari gurunya. Mohammad (2011:45) menyatakan bahwa “pembelajaran langsung (*direct instruction*) banyak

diilhami oleh teori belajar sosial yang juga disebut belajar melalui observasi”.

Selanjutnya, Arends (dalam Trianto, 2009:41) menyatakan bahwa :

Model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu) dan pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu) yang terstruktur dengan baik dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Model pembelajaran langsung ditujukan untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Dilihat dari pengertian tentang model pembelajaran langsung diatas, maka model ini dapat diterapkan dalam pelajaran SBK yaitu dalam keterampilan membuat topeng.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Peningkatan Keterampilan Membuat Topeng dengan Penerapan Model Pembelajaran Langsung di Kelas V SDN 12 Koto Hilalang Kabupaten Agam”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas, rumusan masalah ini dirumuskan secara umum adalah bagaimanakah Peningkatan Keterampilan Membuat Topeng dengan Penerapan Model Pembelajaran Langsung di Kelas V SDN 12 Koto Hilalang Kabupaten Agam.

Secara khusus, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah rancangan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan membuat topeng dengan model pembelajaran langsung di kelas V SDN 12 Koto Hilalang Kabupaten Agam?

2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan membuat topeng dengan model pembelajaran langsung di kelas V SDN 12 Koto Hilalang Kabupaten Agam?
3. Bagaimanakah peningkatan keterampilan siswa membuat topeng dengan model pembelajaran langsung di kelas V SDN 12 Koto Hilalang Kabupaten Agam?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini secara umum adalah mendeskripsikan Peningkatan Keterampilan Membuat Topeng dengan Penerapan Model Pembelajaran Langsung di Kelas V SDN 12 Koto Hilalang Kabupaten Agam.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Rancangan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan Membuat Topeng dengan Model Pembelajaran Langsung di Kelas V SDN 12 Koto Hilalang Kabupaten Agam?
2. Pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan Membuat Topeng dengan Model Pembelajaran Langsung di Kelas V SDN 12 Koto Hilalang Kabupaten Agam?
3. Peningkatan Keterampilan Siswa Membuat Topeng dengan Model Pembelajaran Langsung di Kelas V SDN 12 Koto Hilalang Kabupaten Agam?

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam upaya peningkatan dan perbaikan proses pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) khususnya dalam bidang seni rupa yaitu membuat topeng di Sekolah Dasar dengan menggunakan model pembelajaran langsung, adapun manfaatnya yaitu:

1. Bagi peneliti, diharapkan bermanfaat sebagai masukan pengetahuan dan dapat membandingkannya dengan penerapan teori pembelajaran yang lain dan kemungkinan penerapannya di sekolah, khususnya Sekolah Dasar.
2. Bagi peserta didik, merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan khususnya dalam membuat topeng dengan menggunakan model pembelajaran langsung.
3. Bagi guru, sebagai bahan informasi sekaligus sebagai bahan masukan pengetahuan dan pengalaman praktis dalam melaksanakan pembelajaran membuat topeng dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Keterampilan Membuat Topeng

a. Pengertian Keterampilan

Kerajinan tangan/ keterampilan adalah salah satu bagian dari seni rupa terapan. Sumanto (2006:8) membagi karya seni rupa berdasarkan fungsi/ tujuan menjadi dua yaitu : “(1) Seni rupa murni (*fine art*) adalah jenis karya seni rupa yang dalam proses penciptaannya mengutamakan ungkapan/ ide/ gagasan, perasaan nilai estetis-artistik; (2) Seni rupa terapan (*applied art*) adalah jenis karya seni rupa dalam proses penciptaannya lebih mempertimbangkan nilai fungsi”.

Pembelajaran Keterampilan dirancang sebagai proses komunikasi belajar untuk mengubah perilaku peserta didik menjadi cekat, cepat dan tepat. Melalui pelajaran kerajinan, perilaku terampil dibutuhkan dalam keterampilan hidup manusia di masyarakat. Syaiful (2008:1) menyatakan “keterampilan mengandung kinerja kerajinan dan istilah kerajinan berangkat dari kecakapan melaksanakan, mengolah dan menciptakan dengan dasar kinerja *psychomotoric-skill*. Maka, Keterampilan Kerajinan berisi kerajinan tangan membuat (*creation with innovation*) benda pakai dan atau fungsional berdasarkan *asas form follow function*”. Keterampilan merupakan suatu proses komunikasi belajar untuk mengubah perilaku peserta didik menjadi cekat, cepat dan tepat.

b. Keterampilan Membuat Topeng

1) Pengertian Topeng

Topeng merupakan salah satu bentuk seni rupa yang telah ada sejak zaman dahulu kala. Berbagai bangsa diseluruh penjuru dunia mengenal topeng dalam tradisi seni mereka. Karena itu, ada banyak jenis dan bentuk topeng di dunia ini. Topeng dibuat dengan berbagai karakter, seperti tertawa, sedih, takut dan bisa juga menyerupai binatang.

Pengertian menurut Depdiknas (2008:1481) adalah “penutup muka (dari kayu, kertas, dsb) yang menyerupai muka orang, binatang, dsb”. Pengertian yang sama juga disebutkan oleh Dendy (2010:405) bahwa “topeng adalah penutup wajah yang dibuat dari kulit dan sebagainya menyerupai wajah orang, binatang, dan sebagainya”. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa topeng adalah penutup wajah yang terbuat dari kertas, kayu, dan sebagainya dan menyerupai orang atau binatang.

2) Jenis-jenis Topeng

Seni rupa topeng terdiri dari seni rupa dua dimensi dan seni rupa tiga dimensi. Perbedaan kedua jenis seni rupa ini terletak pada bahan pembuatnya. Agung (2008:176) menjelaskan bahwa “seni rupa dua dimensional hanya terdiri dari dimensi panjang dan lebar, sedangkan seni rupa tiga dimensional ditambah dengan ketebalan”.

Ada beberapa jenis topeng yaitu : a) topeng kertas, b) topeng kayu, c) topeng tanah liat, d) topeng logam.

Perbedaan dari ke empat topeng tersebut adalah dari bahan pembuatnya. Topeng kertas adalah topeng yang terbuat dari kertas, seperti kertas karton, bubur kertas, dan lain-lain. Topeng kertas yang dibuat dengan cara digunting dari kertas karton dan diwarnai bagian permukaannya disebut topeng dua dimensi. Sedangkan topeng yang dibuat dari kertas koran yang dijadikan bubur kertas terlebih dahulu disebut topeng tiga dimensi. Topeng dari jenis ini relatif mudah dibuat dibanding topeng lainnya. Topeng kayu adalah topeng yang terbuat dari kayu. Tidak semua kayu bisa dijadikan bahan untuk pembuat topeng. Serat kayu lurus dan rapat adalah sangat baik untuk pembuat produk seni, serat kasar dan serta diagonal memerlukan kehati-hatian dan kesabaran dalam mengerjakannya. Selain serat ada pula bagian lapisan kayu yang dapat digunakan untuk mengetahui mudah dan sulit dalam mengerjakan, lapisan kayu yang warnanya cerah dan lebar menandakan kayu tersebut mudah untuk dikerjakan, sebaliknya lapisan yang gelap lebih keras dan sulit untuk mengerjakannya. Topeng kayu dibentuk dengan cara dipahat.

Topeng tanah liat adalah topeng yang dibentuk dari bahan tanah liat dengan cara dibentuk dan kemudian dikeringkan. Topeng dengan bahan ini biasanya digunakan untuk pajangan. Tanah liat

yang bisa digunakan untuk seni rupa ada bermacam-macam. Agung (2008:177) menjelaskan bahwa “tanah liat ada beberapa jenis yaitu *Earthenware*, *stoneware*, *raku* dan porselin”. *Earthenware* pada umumnya dikenal berwarna merah namun ada juga yang berwarna putih. Jenis tanah liat ini paling mudah didapatkan. *Stoneware* hasilnya lebih berat dan kuat dibanding *earthenware*. *Raku* merupakan jenis tanah liat yang kasar dan memberikan kesan tekstur seperti batu. Sedangkan porselin merupakan jenis tanah liat yang sangat halus dan hasilnya keras. Dan yang terakhir adalah topeng logam, yaitu topeng yang dibuat dari bahan logam yang pembuatannya dengan alat bantu lain seperti alat las dan lain-lain.

3) Topeng Kertas

Topeng kertas adalah topeng yang bahannya terbuat dari kertas. Topeng kertas ada dua macam. Pertama, topeng kertas dua dimensi, dan kedua topeng kertas tiga dimensi. Topeng kertas dua dimensi terbuat dari lembaran kertas yang kemudian diberi gambar sesuai dengan keinginan pembuat, kemudian digunting dan diberi pengikat pada sisi kiri dan sisi kanan. Topeng jenis ini kurang menarik dan mudah pembuatannya.

Sedangkan topeng tiga dimensi sangat menarik dan lebih terkesan hidup. Terdapat lekukan dan tonjolan seperti yang diinginkan pembuatnya. Cara pembuatannya sedikit lebih rumit dari cara pembuatan topeng dua dimensi (Harianto, 2002:13).

4) Alat dan Bahan yang Digunakan dalam Membuat Topeng

Bahan dan peralatan dalam membuat topeng dapat menggunakan berbagai bahan seperti bahan lunak, bahan liat, dan bahan keras. Kertas dan karton termasuk bahan lunak. Bahan-bahan ini relatif mudah didapat dan membentuknya dapat dengan alat yang sederhana seperti pisau, silet dan gunting. Bahkan tanpa alatpun, kertas dapat dilipat langsung dengan tangan tanpa bantuan alat yang lain. Bahan liat ada beberapa jenis, seperti tanah liat, gips, plastisin dan lilin, dan yang termasuk bahan keras adalah kayu (Agung, 2008:161). Membuat topeng yang akan diteliti adalah dari bahan kertas bekas (kertas koran) dengan menggunakan cetakan yang telah disiapkan.

Alat dan bahan yang akan digunakan dalam pembuatan topeng kertas ini adalah kertas bekas yang tipis, lemas dan mudah dilekat yaitu kertas koran sebagai bahan dasar. Lem kanji, air, gunting kertas, cat / pewarna, dan cetakan topeng (Harianto, 2002:15).

5) Langkah kerja membuat topeng

Secara umum, langkah membuat topeng adalah dengan membuat cetakan, mencetak topeng, dan kemudian mewarnai dan menghias topeng sesuai keinginan.

Sedangkan Harianto (2002:16) menjabarkan cara membuat topeng yaitu dimulai dari membuat cetakan dari plastisin/tanah liat

sesuai dengan keinginan masing-masing. Selanjutnya yaitu membuat topeng. Langkah ini dimulai dari 1) menggunting kertas koran sebagai bahan dasar kira-kira sekitar 5cm persegi, 2) potongan kertas tersebut dibasahi dengan air dengan cara mengoles atau mencelupkan ke dalam air, kemudian letakkan pada cetakan plastisin tadi, 3) tempelkan satu demi satu guntingan kertas pada cetakan sampai permukaan cetakan terpenuhi seluruhnya oleh kertas basah tadi, 4) ulangi penempelan tersebut sampai 2 lapis. 5) untuk lapisan selanjutnya, sebelum kertas diletakkan pada cetakan, terlebih dahulu kertas yang telah dibasahi diolesi dengan lem secara merata dan ditempel pada cetakan seperti langkah tadi. Lakukan hal seperti ini sampai beberapa lapis hingga tebal topeng sudah memenuhi syarat, 6) Setelah selesai, topeng dijemur hingga benar-benar kering. 7) topeng dilepas dari cetakan dan dijemur bagian dalam topeng, 8) ratakan pinggiran topeng dengan gunting, dan langkah terakhir adalah 9) pewarnaan sesuai keinginan masing-masing (Harianto, 2002:15).

6) Manfaat keterampilan membuat topeng

Salah satu manfaat dari membuat topeng adalah meningkatkan keterampilan, kreasi dan ekspresi siswa Sekolah Dasar. Membuat topeng juga memenuhi salah satu fungsi pendidikan seni yaitu sebagai media bermain.

Bermain merupakan dunia anak. Hetty (2006:34) mengatakan bahwa “anak-anak memerlukan kegiatan yang bersifat rekreatif yang menyenangkan bagi pertumbuhan jiwanya. Kegiatan bermain sekaligus merupakan kegiatan penyeimbang dan penyeeras atas perkembangan fisik dan psikologis anak”.

2. Pengertian Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran dalam penerapannya harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda. Dahlan (dalam Isjoni, 2007:49) menyebutkan “model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pelajar dikelas”. Sedangkan Muhammad (dalam Isjoni, 2007:49) mengemukakan bahwa “model pembelajaran merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Berdasarkan kedua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar terjadi perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman individu yaitu peserta didik itu sendiri.

Dalam penerapannya, model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk model yang tepat, maka perlu diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

3. Model Pembelajaran Langsung

a. Pengertian Model Pembelajaran Langsung

Sukses atau tidaknya suatu pembelajaran tergantung kepada cara atau proses dari pembelajaran itu sendiri. Banyak model pembelajaran yang bisa digunakan demi tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal. Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan adalah model pembelajaran langsung. Model pembelajaran ini diaplikasikan karena pemikiran bahwa peserta didik belajar dengan mengamati secara selektif, mengingat dan menirukan tingkah laku gurunya.

Kardi & Nur (dalam Alamsyah, 2012:1) mengemukakan bahwa “model pembelajaran langsung (*Direct Intruction*) merupakan suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu peserta didik dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah”. Hal senada diungkapkan oleh Arends (dalam Trianto,2009:41) bahwa “model pembelajaran langsung adalah suatu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur

dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah”.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran langsung adalah pendekatan mengajar yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan prosedural yang diajarkan selangkah demi selangkah.

b. Keunggulan model pembelajaran langsung

Ada beberapa keunggulan dalam menggunakan model pembelajaran langsung. Mohammad (2011:49) menjabarkan kelebihan model pembelajaran langsung diantaranya adalah dengan model pembelajaran langsung guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang dicapai siswa, dapat diterapkan secara efektif dalam kelas besar maupun kecil. Selain itu Akhmad (2011:2) menyatakan bahwa kelebihan dari model pembelajaran langsung adalah guru dapat mengendalikan isi materi dan informasi dengan tetap memperjuangkan tujuan yang harus dicapai peserta didik. Model ini efektif diterapkan diberbagai kondisi kelas, dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini dapat dijadikan cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur, cara yang efektif untuk mengajarkan keterampilan eksplisit pada peserta didik yang memiliki prestasi rendah.

Taufina (2011:171-172) mengemukakan kelebihan dari model pembelajaran langsung adalah “peserta didik benar-benar dapat menguasai pengetahuannya dan juga semua peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran”. Kelebihan lain dari model pembelajaran langsung adalah siswa yang tidak dapat mengarahkan diri sendiri dapat tetap berprestasi apabila model pembelajaran langsung digunakan secara efektif. Pendekatan dan metode yang digunakan dalam model pembelajaran langsung disesuaikan dengan keadaan peserta didik yang bervariasi, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara lebih optimal.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran langsung memiliki banyak kelebihan, diantaranya adalah benar-benar dikuasainya pembelajaran oleh peserta didik di kelas besar ataupun kecil.

c. Langkah-langkah model pembelajaran langsung

Langkah-langkah model pembelajaran langsung pada dasarnya mengikuti pola-pola pembelajaran secara umum. Slavin (dalam Mohammad, 2011:48) menjabarkan bahwa tujuh langkah dalam sintaks pembelajaran Langsung adalah sebagai berikut: “1) menginformasikan tujuan pembelajaran dan orientasi pelajaran kepada siswa, 2) mereview pengetahuan dan keterampilan prasyarat, 3) menyampaikan materi pelajaran, 4) melaksanakan bimbingan, 5) memberikan kesempatan

kepada siswa untuk berlatih, 6) memiliki kinerja siswa dan memberikan umpan balik, 7) memberikan latihan mandiri”.

Pada tahap pertama, guru menginformasikan hal-hal yang harus dipelajari dan kinerja siswa yang diharapkan. Selanjutnya, guru mengajukan pertanyaan untuk mengungkap pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai siswa. Pada tahap selanjutnya guru menyampaikan materi, menyajikan informasi, memberikan contoh-contoh, mendemonstrasikan konsep dan lain sebagainya. Pada tahap bimbingan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menilai tingkat pemahaman siswa dan mengoreksi kesalahan konsep. Peserta didik diberi kesempatan untuk melatih keterampilan atau menggunakan informasi baru secara individu atau kelompok. Tahap selanjutnya yaitu guru memberi umpan balik terhadap hal-hal yang dilakukan siswa, memberikan umpan balik terhadap respon siswa yang benar dan mengulang keterampilan jika diperlukan, dan terakhir guru memberikan tugas-tugas mandiri kepada siswa untuk meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang telah mereka pelajari.

Pendapat sintaks model pembelajaran langsung lain dikemukakan oleh Bruce dan Weil (dalam Mohammad, 2011:47) yaitu : “1) orientasi, 2) presentasi, 3) latihan terstruktur, 4) latihan terbimbing, 5) latihan mandiri.” Lima tahap ini secara rinci dijabarkan sebagai berikut:

1) Orientasi

Sebelum menyajikan dan menjelaskan materi baru, guru memberikan kerangka pelajaran dan orientasi terhadap materi yang akan disampaikan. Bentuk-bentuk orientasi dapat berupa: a) kegiatan pendahuluan untuk mengetahui pengetahuan yang relevan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik; b) mendiskusikan atau menginformasikan tujuan pelajaran; c) memberikan penjelasan/arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan; d) menginformasikan materi/konsep yang akan digunakan dan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran; dan e) menginformasikan kerangka pelajaran.

2) Presentasi

Pada fase ini guru dapat menyajikan materi pelajaran baik berupa konsep-konsep maupun keterampilan. Penyajian materi dapat berupa: a) penyajian materi dalam langkah-langkah kecil sehingga materi dapat dikuasai peserta didik dalam waktu relatif pendek; b) pemberian contoh-contoh konsep; c) pemodelan atau peragaan keterampilan dengan cara demonstrasi atau penjelasan langkah-langkah kerja terhadap tugas; dan d) menjelaskan ulang hal-hal yang sulit.

3) Latihan terstruktur

Pada fase ini guru memandu peserta didik untuk melakukan latihan-latihan. Peran guru yang penting dalam fase ini adalah

memberikan umpan balik terhadap respon peserta didik dan memberikan penguatan terhadap respon peserta didik yang benar dan mengoreksi respon peserta didik yang salah.

4) Latihan terbimbing

Pada fase ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih konsep atau keterampilan. Latihan terbimbing ini baik juga digunakan oleh guru untuk mengases/menilai kemampuan peserta didik untuk melakukan tugasnya. Pada fase ini peran guru adalah memonitor dan memberikan bimbingan jika diperlukan.

5) Latihan mandiri

Pada fase ini peserta didik melakukan kegiatan latihan secara mandiri, fase ini dapat dilalui peserta didik jika telah menguasai tahap-tahap pengerjaan tugas 85-90% dalam fase bimbingan latihan.

Langkah-langkah pembelajaran langsung yang digunakan dalam keterampilan membuat topeng di Sekolah Dasar adalah langkah-langkah pembelajaran yang dijabarkan oleh Bruce and Wail.

4. Penerapan Model Pembelajaran Langsung dalam Pembelajaran Seni Membuat Topeng di Sekolah Dasar

Model pembelajaran langsung dapat diterapkan dalam bidang studi Seni Budaya dan Keterampilan pada seni rupa membuat topeng. Topeng yang akan dibuat oleh peserta didik adalah topeng tiga dimensi dengan

menggunakan bahan kertas koran. Langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran langsung yang dipakai adalah langkah-langkah menurut Bruce and Wail yaitu sebagai berikut:

- a. Langkah pertama dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung adalah guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan arahan mengenai kegiatan membuat topeng yang akan dilaksanakan.
- b. Langkah kedua, guru mendemonstrasikan langkah kerja membuat topeng dan menjelaskan hal-hal yang sulit. Dalam langkah kedua ini guru juga menampilkan contoh-contoh topeng untuk membangkitkan kreatifitas siswa.
- c. Langkah ketiga, guru memberikan umpan balik berupa pertanyaan-pertanyaan seputar langkah-langkah membuat topeng yang telah didemonstrasikan dan memberikan pengutan terhadap respon siswa yang benar dan mengoreksi respon siswa yang salah.
- d. Langkah keempat, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih keterampilan membuat topeng yang telah didemonstrasikan sebelumnya. Pada tahap ini guru memonitor dan memberi bimbingan kepada peserta didik.
- e. Langkah Kelima yaitu peserta didik membuat topeng secara mandiri sesuai dengan langkah-langkah yang telah diajarkan.

5. Penilaian Keterampilan Membuat Topeng dengan Model Pembelajaran Langsung

Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran dilakukan penilaian. Pelaksanaan penilaian yang dilaksanakan pada setiap kegiatan memiliki tolak ukur atau kriteria yang berbeda. Penilaian dapat dilakukan oleh guru dengan cara mengamati hal-hal yang sedang dilakukan peserta didik saat proses pembelajaran dan melalui tugas atau pekerjaan yang dihasilkan oleh peserta didik. Nana (2009:3) mengatakan bahwa “penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu.”

Penilaian dalam seni rupa membuat topeng dengan model pembelajaran langsung dapat dilakukan terhadap dua hal yaitu penilaian terhadap proses pembelajaran membuat topeng yang sedang berlangsung dan penilaian terhadap hasil karya topeng yang diciptakan oleh peserta didik. Aspek yang dinilai pada penilaian proses meliputi penilaian ketekunan, kecekatan serta kesistematiskan langkah membuat topeng. Sedangkan penilaian terhadap hasil pembelajaran peserta didik dapat dilihat dari karya seni yang dihasilkannya. Hasil karya siswa dinilai dari aspek bentuk/desain, komposisi serta kerapian topeng yang dibuat. Jadi penilaian dalam keterampilan membuat topeng dapat dilakukan dengan penilaian proses dan penilaian hasil.

B. Kerangka Teori

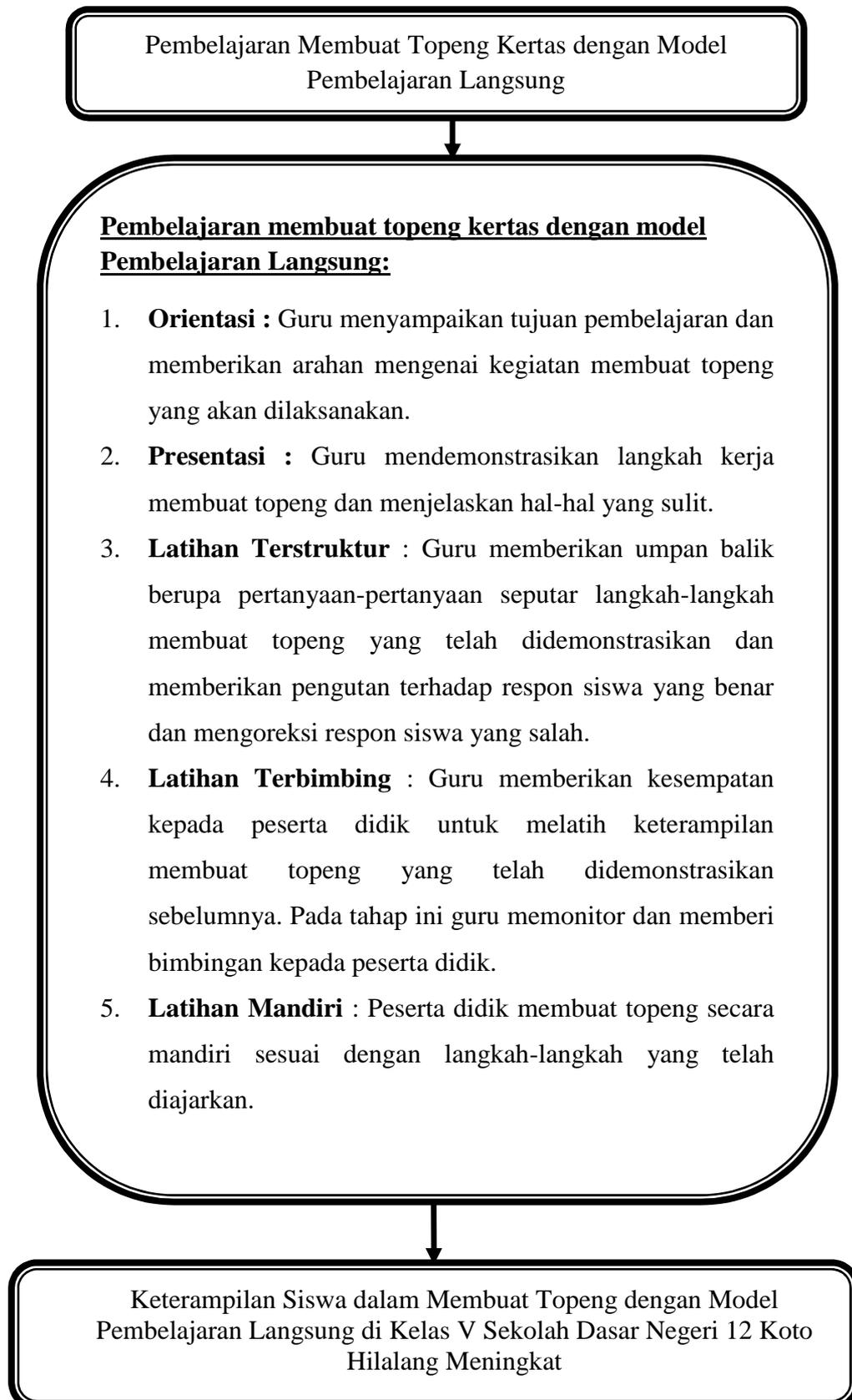
Tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik tergantung kepada model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Semakin baik model pembelajaran yang digunakan tentu juga akan semakin baik hasil yang dicapai. Begitu juga dengan pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan. Dalam SBK, model pembelajaran yang digunakan akan sangat mempengaruhi produk yang dihasilkan.

Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan dalam SBK khususnya keterampilan membuat topeng adalah model pembelajaran langsung. Model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif yaitu pengetahuan tentang sesuatu dan pengetahuan prosedural atau pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap selangkah demi selangkah. Penggunaan model pembelajaran langsung dalam keterampilan membuat topeng terdiri dari beberapa langkah sebagaimana dijabarkan oleh Bruce dan Weil (dalam Mohammad, 2011:47).

Langkah pertama dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung adalah guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan arahan mengenai kegiatan membuat topeng yang akan dilaksanakan. Langkah kedua, guru mendemonstrasikan langkah kerja membuat topeng dan menjelaskan hal-hal yang sulit. Dalam langkah kedua ini guru juga menampilkan contoh-contoh topeng untuk membangkitkan

kreatifitas siswa. Langkah ketiga, guru memberikan umpan balik berupa pertanyaan-pertanyaan seputar langkah-langkah membuat topeng yang telah didemonstrasikan dan memberikan pengutan terhadap respon siswa yang benar dan mengoreksi respon siswa yang salah. Langkah keempat, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih keterampilan membuat topeng yang telah didemonstrasikan sebelumnya. Pada tahap ini guru memonitor dan memberi bimbingan kepada peserta didik. Langkah Kelima yaitu peserta didik membuat topeng secara mandiri sesuai dengan langkah-langkah yang telah diajarkan.

Untuk lebih jelasnya, penulis menggambarkan kerangka teori tersebut yaitu sebagai berikut:

Bagan 1 : Kerangka Teori

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Rancangan pembelajaran dalam proses pembelajaran membuat topeng dengan model pembelajaran langsung di tuangkan dalam bentuk RPP yang komponen penyusunannya terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, proses pembelajaran, media dan sumber pembelajaran, serta penilaian pembelajaran. Pada siklus I terdapat banyak kekurangan dalam perencanaan. Beberapa deskriptor pada masing-masing komponen tidak muncul. Rata-rata persentase RPP yang diperoleh pada siklus I adalah 80 dengan kualifikasi baik. Kekurangan pada siklus I sudah dapat diperbaiki pada siklus 2, sehingga persentase rata-rata siklus II meningkat menjadi adalah 95 dengan kualifikasi sangat baik.
2. Pelaksanaan pembelajaran membuat topeng dengan model pembelajaran langsung terdiri dari: kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran yang meliputi: a) guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa dan memberi arahan tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan, b) guru menampilkan contoh model-model karya seni topeng, c) guru melakukan tanya jawab tentang contoh-contoh karya topeng, d) guru menjelaskan pengertian topeng, e) mendemonstrasikan langkah-langkah membuat topeng, f) memberikan umpan balik berupa pertanyaan seputar demonstrasi, g) memberi siswa kesempatan unyuk

melakukan latihan membuat topeng, dan h) melakukan latihan mandiri. Pada kegiatan akhir, siswa diarahkan untuk menyimpulkan pelajaran. Dari segi pelaksanaan, pada siklus 1 terdapat beberapa kekurangan. Pada siklus I diperoleh persentase rata-rata penerapan aktivitas guru 77,5 dengan kualifikasi baik dan aktivitas siswa dengan persentase 67,5 dengan kualifikasi cukup. Kekurangan pada siklus 1 sudah bisa diperbaiki pada siklus 2, sehingga persentase meningkat. Rata-rata penerapan aktivitas guru siklus II adalah 92,5 dengan sangat baik dan rata-rata aspek siswa menjadi 88,5 dengan kualifikasi sangat baik.

3. Dari segi hasil, penilaian yang dilakukan terhadap membuat topeng dengan model pembelajaran langsung di kelas V SDN 12 Koto Hilalang adalah penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan penilaian hasil dilaksanakan pada akhir pembelajaran. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan secara bertahap dari siklus I hingga siklus II, dengan nilai rata-rata siklus I adalah 68,54 dengan keberhasilan baru mencapai 33,3. Pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 81,93 dengan tingkat keberhasilan 87. Maka berdasarkan paparan data di atas, pembelajaran pada siklus II dinyatakan telah mencapai standar keberhasilan yang diharapkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran langsung berhasil meningkatkan keterampilan membuat topeng di kelas V SDN 12 Koto Hilalang.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian penggunaan model pembelajaran langsung dalam meningkatkan keterampilan membuat topeng di kelas V SDN 12 Koto Hilalang Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam, maka dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Pada tahap perencanaan pembelajaran hendaknya seorang guru benar-benar memperhatikan komponen-komponen yang penting dalam sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran. Penjabaran dari komponen-komponen tersebut hendaknya juga memperhatikan kebutuhan dan lingkungan siswa. Hal ini bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan lancar, dan tujuan yang ingin dicapai dapat diwujudkan secara optimal.
2. Dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya seorang guru harus benar-benar mampu menguasai dan mengkondisikan kelasnya untuk belajar. Hal ini sangat penting dilakukan agar siswa bisa semangat belajar, dan tujuan yang ingin dicapai dapat diwujudkan secara optimal. Baik aspek guru maupun aspek siswa sama-sama memiliki peranan penting selama berlangsungnya pembelajaran, karena kedua aspek ini saling mendukung satu sama lain.
3. Penilaian yang dilakukan untuk mengetahui apakah pembelajaran tersebut berhasil atau tidak merupakan hal penting yang tidak bisa ditinggalkan. Penilaian yang dilakukan harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hal ini yang hendaknya harus diperhatikan guru dalam menentukan penilaian terhadap pembelajaran yang dilaksanakan, dimana

guru hendaknya harus kreatif mungkin dalam menetapkan penilaian. Dengan tujuan agar kemampuan siswa yang diinginkan dapat diukur secara tepat.